



Peran Orang Tua Kristen dalam Mengantisipasi Tantangan Perilaku Ateis Praktis Bagi Keluarga

Eki Yanto Neonisa¹, Yakobus Adi Saingo^{2*}

^{1, 2}Magister Pendidikan Agama Kristen, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

E-mail: neonisaeky77@gmail.com¹, y.a.s.visi2050@gmail.com²

Alamat: Jl. Tajoin Tuan, Kel. Naimata, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

*Korespondensi penulis: y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstract. *The rapidly developing and dynamic modern era has also presented various ideologies and behaviors that have caused many people to begin to doubt the existence of God in the universe. This condition also has its own influence on Christian families whose children no longer have high enthusiasm in efforts to strengthen their spirituality, so that practical atheistic behavior or attitudes that no longer view religion and spirituality as important elements in human life often emerge. The purpose of this study is to analyze the role of Christian parents in anticipating practical atheistic behavior for the family. The research method applied is literature study and analysis by reduction. The research results explain, Parents have an important role and responsibility in the family, including having awareness in seeking education in such a way as to strengthen the spirituality of each family member to be obedient and believe in God. The example of parents who consistently embody their faith through their daily behavior in the family can encourage children to imitate it without feeling burdened/forced. Christian parents must be able to create a family whose character is in accordance with Christian values, so that it cannot be influenced by heretical ideologies and practical atheistic behavior.*

Keywords: *Christian Families, Christian Parents, Practical Atheists.*

Abstrak. Era modern yang berkembang pesat dan dinamis turut menghadirkan berbagai ideologi maupun perilaku yang menyebabkan banyak orang mulai meragukan keberadaan Tuhan dalam alam semesta. Kondisi tersebut juga memberi pengaruh tersendiri bagi keluarga Kristen yang anak-anaknya tidak lagi memiliki antusiasme yang tinggi dalam upaya memperkuat spiritualitasnya, sehingga sering bermunculan perilaku ateis praktis atau sikap yang tidak lagi memandang agama dan spiritualitas sebagai unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis tentang peran orang tua Kristen dalam mengantisipasi perilaku ateis praktis bagi keluarga. Metode penelitian menerapkan yaitu studi pustaka dan dianalisis secara reduksi. Hasil penelitian menjelaskan, Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam keluarga, termasuk memiliki kesadaran dalam mengupayakan pendidikan sedemikian rupa dalam penguatan spiritualitas setiap anggota keluarganya menjadi taat serta beriman pada Tuhan. Keteladanan orang tua yang tetap konsisten mewujudkan imannya melalui perilakunya sehari-hari di dalam keluarga dapat mendorong anak untuk menirunya tanpa merasa dibebani/dipaksakan. Orang tua Kristen harus mampu menciptakan keluarga yang berkarakter sesuai nilai-nilai Kristiani, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh ideologi sesat dan perilaku ateis praktis.

Kata Kunci: Ateis Praktis, Keluarga Kristen, Orang Tua Kristen.

1. PENDAHULUAN

Era modern semakin terarah pada pemikiran dan perilaku yang semakin sekuler, di mana nilai-nilai agama seringkali terpinggirkan. Banyak anak-anak dalam keluarga Kristen yang juga telah terkontaminasi dengan pengaruh buruk dari perkembangan zaman, karena itu peran orang tua sangat krusial. Di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh budaya populer, tantangan untuk membesarkan anak-anak yang beriman semakin kompleks. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah munculnya sikap ateis praktis pada anak-anak. Ateisme praktis, yang ditandai dengan sikap acuh tak acuh terhadap agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadi ancaman serius bagi generasi muda (Wahyudi, 2023). Sebagai orang tua Kristen, kita memiliki tanggung jawab suci untuk membimbing anak-anak kita agar tumbuh dalam iman kepada Tuhan. Anak-anak dalam keluarga mengalami tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di tengah lingkungan yang semakin sekuler. Peran penting orang tua Kristen dalam mengantisipasi perilaku ateis praktis pada anak-anak dan memberikan strategi-strategi yang efektif untuk membesarkan anak-anak yang beriman.

Dunia modern yang dinamis dan semakin cepat berubah, pengaruh media sosial, teman sebaya, dan budaya populer seringkali membentuk pandangan hidup anak-anak. Nilai-nilai sekuler yang ditampilkan secara masif dapat menggeser nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah. Akibatnya, banyak anak-anak yang tumbuh dengan keraguan dan pertanyaan tentang keberadaan Tuhan. Untuk mengatasi tantangan ini, orang tua perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan spiritualitas keluarga dan strategi-strategi yang efektif untuk membimbing anak-anaknya (Bengu, 2024). Artikel ini akan membahas berbagai aspek penting, mulai dari pentingnya menjadi teladan yang baik bagi anak-anak, membangun komunikasi yang terbuka dan jujur, hingga menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk pertumbuhan iman. Selain itu, artikel ini juga akan membahas peran gereja dan komunitas dalam mendukung orang tua dalam mendidik anak-anak. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi orang tua Kristen dalam menghadapi tantangan membesarkan anak-anak di era modern.

Kesadaran terhadap bahaya praktik ateis praktis di lingkungan masyarakat harus dimiliki orang tua, sehingga tidak hanya mendorong anak untuk beretiket baik, berlaku sesuai norma sosial, berbudi pekerti baik tetapi juga semua perilaku haruslah merupakan aplikasi terhadap penghayatan iman kepada Kristus. Sehingga tindakan etisnya merupakan wujud syukur atas anugerah keselamatan yang telah diterima dari Kristus. Demikian juga dengan kelompok ateis praktis yang berdasar pada alasan ketidaksesuaian antara agama dan sains. Ateis semacam ini sering kita jumpai di lingkungan yang tidak dengan matang serius

menela'ah apa yang tertulis di dalam Alkitab dengan apa yang tertulis atau dibuktikan oleh sains. Para ateis memutarbalikan yang fundamental dengan yang sekunder. Kebenarannya adalah Alkitab menjadi dasar bagi sains, dan bukan sains menjadi dasar bagi Alkitab. Perlulah seorang ateis praktis-saintis menyadari bahwa tidak semua yang tidak terlihat tidak ada. Dalam dunia realita tidak semua dapat dibuktikan secara ilmiah. Sebagai contoh akan sangat sulit bagi seorang ateis saintis membuktikan bahwa dunia ini bulat sebelum ada penemuan secara ilmiah bahwa bumi ini bulat, namun Alkitab sudah menyatakannya bahwa bumi ini bulat dalam Yesaya 40:22. Mengantisipasi ateis praktis saintis cukup dengan mempertanyakan keberadaannya sebelum keberadaannya.

Sangat mudah mencegah tindakan ateis praktis yang bersumber dari ketidakpercayaan yang disebabkan karena traumatis pada pengalaman hidup. Ateis praktis traumatis akan lebih transparan dalam tindakan penyangkalannya pada Tuhan. Dengan keterbukaan tindakan ateis tersebut, maka dapat terbuka alasan-alasan mendasar di balik tindakan ketidakpercayaannya. Sehingga apabila trauma yang dialaminya "disembuhkan" atau telah menemukan jawabannya maka si ateis tersebut mengalami pemulihan mental dan spiritual yang benar.

2. METODE

Penulisan artikel ini menerapkan metode studi pustaka, yaitu dengan menelusuri informasi dari literatur ilmiah. Data dikumpulkan dari buku, jurnal, prosiding yang telah dipublikasikan serta memiliki keterkaitan topik kajian. Data dianalisis secara reduksi. Menurut Qomaruddin & Sa'diyah, (2024) analisis reduksi adalah proses penyederhanaan data untuk menghasilkan informasi yang bermakna. Melalui analisis reduksi terhadap data yang telah dikumpulkan maka penulis akan dapat memaparkan informasi secara lugas dan bermakna yang mendalam tentang peran orang tua Kristen dalam mengantisipasi perilaku ateis praktis dalam keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ateis.

Ateisme adalah sebuah pandangan filosofis yang menolak keyakinan akan adanya Tuhan atau dewa-dewa, sehingga orang yang menganut ateisme, yang disebut ateis, tidak percaya pada adanya kekuatan supranatural yang menciptakan dan mengatur alam semesta. (Dewi, 2021). Kelompok ateis tidak mengakui adanya Tuhan atau hal supranatural karena dianggap tidak logis. Ateisme meyakini bahwa sesuatu yang tidak logis maka sesungguhnya

”tidak ada”, termasuk keberadaan Tuhan.

Ada berbagai alasan mengapa seseorang menjadi ateis. Beberapa orang menjadi ateis karena tidak menemukan bukti yang cukup untuk mendukung keberadaan Tuhan. Lainnya mungkin merasa bahwa konsep Tuhan tidak relevan dengan kehidupan para ateis atau bertentangan dengan pemahaman para ateis tentang alam semesta, yaitu beranggapan bahwa alam semesta terbentuk karena adanya faktor ilmiah yang dapat diukur dalam perspektif fisika dan kimiawi. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi ateis termasuk pengalaman pribadi yang traumatis, pendidikan, dan lingkungan sosial.

Salah satu alasan utama seseorang menjadi ateis adalah karena tidak menemukan bukti yang meyakinkan tentang keberadaan Tuhan. Ateis yang beralasan demikian seringkali menekankan pentingnya bukti empiris dan metode ilmiah dalam mencari kebenaran. Para ateis berpendapat bahwa klaim tentang keberadaan Tuhan harus didukung oleh bukti yang dapat diuji dan diverifikasi, sama seperti klaim dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Para ateis belum menemukan bukti yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga menyimpulkan bahwa keyakinan akan adanya Tuhan tidak berdasar. Ateis yang beralasan demikian juga seringkali mengkritik klaim-klaim agama yang dianggap tidak masuk akal atau bertentangan dengan bukti ilmiah.

Para ateis yang meragukan klaim-klaim agama seringkali mengandalkan logika dan bukti empiris sebagai landasan pemikiran dan bertindak (Sidabutar & Situmorang, 2022). Para ateis dengan kritis menganalisis Kitab Suci, mukjizat, dan pengalaman religius yang dianggap tidak memiliki dasar yang kuat atau bertentangan dengan pengetahuan ilmiah yang ada. Selain itu, para ateis juga mempertanyakan keberadaan desain cerdas dalam alam semesta, lebih memilih penjelasan-penjelasan ilmiah seperti evolusi dan hukum alam untuk menjelaskan kompleksitas alam semesta. Bagi para ateis, keyakinan agama seringkali dianggap sebagai produk budaya dan sejarah, bukan sebagai kebenaran universal yang dapat dibuktikan secara empiris.

Para ateis sering kali menempatkan logika dan bukti empiris yang dapat diukur secara materi sebagai landasan utama dalam membentuk keyakinan berpikinya, jikalau suatu unsur tidak masuk akal maka akan di tolak eksistensinya, termasuk penolakan terhadap keberadaan Tuhan yang dipandang oleh kaum ateis sangat tidak logis (Saingo, 2022). Para ateis dengan kritis meneliti klaim-klaim agama yang dianggap tidak masuk akal atau tidak didukung oleh bukti ilmiah yang kuat. Misalnya, para ateis mungkin mempertanyakan keabsahan mukjizat yang terjadi di masa lalu, atau meragukan keberadaan Tuhan sebagai Pencipta alam semesta. Alih-alih berpegang pada keyakinan yang bersifat dogmatis, ateis lebih cenderung mencari

penjelasan-penjelasan rasional dan berbasis bukti untuk fenomena alam. Para ateis seringkali mengacu pada penemuan-penemuan ilmiah seperti teori evolusi dan hukum fisika untuk menjelaskan kompleksitas alam semesta. Bagi para ateis, sains menawarkan cara yang lebih objektif dan dapat diandalkan untuk memahami dunia.

Pengalaman pribadi memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk pandangan seseorang tentang dunia, termasuk keyakinan agama. Bagi beberapa orang, pengalaman pribadi yang menyakitkan atau mengecewakan dapat menjadi pemicu untuk meragukan keberadaan Tuhan. Misalnya, seseorang yang mengalami tragedi seperti kehilangan orang yang dicintai dalam peristiwa yang dianggap tidak adil, mungkin bertanya-tanya mengapa Tuhan yang maha baik membiarkan hal buruk terjadi. Munawar-Rachman, (2022) menjelaskan, ketidakmampuan untuk menemukan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan tentang kepastian keberadaan Tuhan, dapat membentuk keraguan terhadap keberadaan Tuhan serta terbentuk sebagai pribadi yang ateisme.

Pengalaman negatif dengan institusi agama juga dapat menjadi faktor yang mendorong seseorang menjadi ateis. Misalnya, seseorang mungkin mengalami diskriminasi, pelecehan seksual, atau bentuk ketidakadilan lainnya di dalam komunitas agama. Pengalaman-pengalaman seperti ini dapat merusak kepercayaan seseorang terhadap agama dan menyebabkan para ateis mempertanyakan seluruh ajaran agama. Selain itu, melihat perilaku hipokrit dari para pemimpin agama juga dapat membuat seseorang merasa kecewa dan kehilangan kepercayaan terhadap agama.

Bagi sebagian orang, menjadi ateis adalah hasil dari pergulatan batin yang panjang dan pencarian identitas diri. Para ateis mungkin merasa bahwa keyakinan agama yang diajarkan kepadanya sejak kecil tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini sebagai kebenaran. Ibrahim, (2021) menjelaskan, para ateis meyakini bahwa agama membatasi kebebasan berpikir dan bertindak sehingga dalam upaya mencari makna hidup yang lebih otentik, para ateis akhirnya memilih untuk meninggalkan agama dengan mengadopsi pandangan ateis.

Keputusan seseorang untuk menjadi seorang ateis seringkali merupakan hasil dari proses pemikiran yang panjang dan mendalam. Banyak individu yang awalnya menganut suatu agama tertentu merasa bahwa keyakinan yang diajarkan tidak sejalan dengan pengalaman hidup para ateis atau dengan pemahaman para ateis tentang dunia. Para ateis mungkin merasa bahwa agama terlalu kaku, dogmatis, atau tidak relevan dengan tantangan zaman modern. Pergulatan batin ini sering kali muncul ketika individu tersebut mulai mempertanyakan asal-usul alam semesta, makna kehidupan, dan keberadaan Tuhan.

Konsep Ateis Praktis

Ateisme praktis adalah sebuah konsep yang menggambarkan sikap seseorang terhadap agama atau kepercayaan terhadap Tuhan. Istilah ini seringkali membingungkan karena pada pandangan pertama, ia tampak serupa dengan ateisme biasa, yaitu tidak percaya pada keberadaan Tuhan. Namun, ateisme praktis memiliki nuansa yang lebih kompleks dan mendalam. Ateisme praktis tidak sekadar menyatakan ketidakpercayaan pada keberadaan Tuhan. Ia lebih merupakan sebuah sikap hidup yang menempatkan Tuhan di luar lingkup perhatian sehari-hari. Individu yang menganut ateisme praktis cenderung fokus pada aspek-aspek duniawi seperti hubungan sosial, karier, dan pengembangan diri. Para ateis mencari makna hidup dalam pengalaman langsung dan pengetahuan yang diperoleh melalui akal sehat dan ilmu pengetahuan. Meskipun tidak secara eksplisit menyangkal keberadaan Tuhan, para ateis memilih untuk tidak menjadikan keyakinan agama sebagai landasan utama dalam mengambil keputusan atau menjalani hidup. Ateisme praktis bukan sekadar penyangkalan terhadap keberadaan Tuhan, namun di era modern telah menjadi gaya hidup yang menempatkan Tuhan di luar fokus utama dalam kehidupan sehari-hari (Marsono, 2020).

Beberapa faktor dapat mendorong seseorang untuk mengadopsi sikap ateisme praktis, di antaranya pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan terkait dengan agama, seperti diskriminasi atau fanatisme agama. Faktor lainnya adalah pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang semakin sekuler. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat memicu keraguan terhadap klaim-klaim agama yang dianggap tidak rasional. Bagi para ateis, sains menawarkan penjelasan yang lebih komprehensif dan memuaskan tentang alam semesta.

Sikap ateisme praktis memiliki dampak yang signifikan pada cara seseorang menjalani hidup. Para ateis cenderung mencari makna hidup dalam hal-hal yang konkret dan terukur, seperti hubungan interpersonal, prestasi karier, atau kontribusi terhadap masyarakat. Nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keadilan, dan toleransi menjadi landasan moral bagi para ateis. Siregar, (2023) menjelaskan, otonomi individu dan kebebasan berpikir juga sangat dihargai, sehingga para ateis cenderung membuat keputusan berdasarkan rasionalitas dan logika, bukan dogma agama.

Dalam lingkungan bermasyarakat, keluarga merupakan unit terkecil. Tetapi bila dihubungkan dengan pentingnya pendidikan maka keluarga merupakan elemen paling mendasar dalam bermasyarakat. Karena itu dalam keluarga, penting bagi setiap orang tua untuk memahami konsep ini demi keutuhan keluarga dan bangsa secara hilostik. Ada beberapa poin penting yang perlu diperankan oleh orang tua antara lain: kepercayaan Tuhan atau

mandataris Allah, embrio dari segala sesuatu, dan anak adalah wujud orang tua yang di dalamnya tercatat semua pikiran dan tingkah orang tua.

Orang Tua Kristen

Status sebagai orang tua yang disandang oleh manusia, karena Tuhan mempercayakan untuk melahirkan, membimbing, membesarkan, mendidik anak-anak menurut aturan-aturanNya (Angkouw & Simon, 2020). Bila yang dimaksud adalah orang tua Kristen maka pembinaan, pengasuhan, atau pendidikan tersebut berdasar pada aturan-aturan yang tertulis dalam Alkitab. Tuhan telah mempercayakan kepada orang tua tugas yang mulia, yaitu membesarkan anak-anak sebagai ciptaan-Nya yang paling berharga.

Peran orang tua Kristen bukan sekadar biologis, melainkan juga menanamkan nilai-nilai spiritualitas Kristiani sesuai kehendak Kristus. Orang tua dipanggil untuk menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya, membimbing agar tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berkarakter Kristiani. Dalam konteks Kristen, mandat ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap anak adalah anugerah dari Tuhan yang perlu dipelihara dan dibimbing sesuai dengan firman-Nya. Alkitab menjadi pedoman utama bagi orang tua Kristen dalam mendidik anak-anak. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya memberikan prinsip-prinsip yang jelas tentang bagaimana cara mengasahi, mendisiplinkan, dan membimbing anak-anak. Mulai dari nilai-nilai moral, etika, hingga hubungan dengan Tuhan, semua tercantum dalam Kitab Suci. Dengan menjadikan Alkitab sebagai pedoman, orang tua dapat memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sejalan dengan kehendak Tuhan dan akan membawa berkat bagi kehidupan dalam keluarga Kristen.

Sebelum seorang laki-laki memutuskan untuk membentuk rumah tangga, ia tidak dapat dipanggil sebagai orang tua dalam pengertian biologis (Morib, 2020). Demikian juga ia tidak akan mungkin memanggil seseorang sebagai anak yang sah secara biologis tanpa melalui pernikahan. Di dalam pernikahanlah seseorang menerima mandat untuk menjadi orang tua melalui kehadiran anak. Anak adalah kepercayaan besar dari Tuhan pada manusia yang disebut orang tua. Tuhan yang memungkinkan orang tua untuk mendidik seorang anak dapat mematuhi perintah-perintahNya. Ia memberikan mandat pendidikan karakter dan spiritual pada orang tua dengan tujuan melibatkan orang tua dalam rencana kekal-Nya terhadap dunia dan isinya. Tuhan ingin orang tua menyaksikan bagaimana Ia mengasahi, membimbing, mengasuh dan menuntun "anak-anakNya" melewati suatu pengalaman yang spektakuler melebihi megahnya pengalaman baik lainnya.

Apabila seseorang mengambil peran orang tua karena panggilan iman atau menyantuni anak-anak tanpa orang tua, ia bertanggung jawab secara penuh untuk mendidik dan membesarkan sesuai dengan perintah-Nya. Memenuhi kebutuhan anak secara holistik merupakan elemen dasar pencapaian kebahagiaan dalam keluarga. Penting bagi orang tua adopsi untuk memperhatikan lebih serius kebutuhan kerohanian anak. Sebab dengan memenuhi kebutuhan rohaniah anak, akan menolong anak tersebut mengembalikan citra dirinya sesuai nilai-nilai Kristiani sehingga mampu memnunjukkan perilaku yang Alkitabiah. Perilaku kriminalisme, radikalisme, amoral ditengah-tengah masyarakat merupakan buah dari kurangnya pendidikan dalam keluarga (Saingo & Suardana, 2024).

Orang tua yang tidak memahami pentingnya pendidikan dalam keluarga secara tidak sengaja sedang menggiring keluarganya pada situasi yang kelam pekat. Keluarga tanpa pendidikan yang terarah diibaratkan sebagai kapal tanpa kemudi di laut lepas. Sehingga memahami pentingnya pendidikan dalam keluarga menjadi kompas yang mengarahkan keluarga menuju titik tujuan. Pendidikan yang dimaksud di sini bukan hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan karakter, nilai-nilai moral, dan spiritual. Ketika orang tua tidak menyadari pentingnya pendidikan dalam keluarga, para ateis secara tidak langsung telah menempatkan keluarga dalam situasi yang berbahaya. Anak-anak yang tumbuh tanpa bimbingan dan arahan yang jelas akan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang negatif, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, atau tindakan kriminal termasuk atheis praktis. Akibatnya, masa depan perilaku, karakter dan spiritualitas para ateis menjadi tidak pasti dan keluarga pun mengalami kehancuran.

Walau pendidikan dalam keluarga itu penting tetapi setiap keluarga memiliki pola pendidikan yang berbeda. Pola pendidikan tersebut sangat bergantung pada apa yang telah diyakini oleh orang tua. Pemahaman pendidikan yang berbeda menghasilkan hasil didikan yang berbeda pula. Namun dapat dikategorikan pada dua kelompok besar yaitu pendidikan yang berpusat pada manusia atau antroposentris dan pendidikan yang berpusat pada Tuhan atau theosentris.

Sebagai orang tua Kristen, pendidikan dalam keluarga haruslah berpusat pada Tuhan. Pendidikan dalam keluarga Kristen haruslah bersifat theosentris(Wibowo et al., 2021). Dalam pengertian bahwa proses pendidikan dimulai dari refleksi tentang Tuhan, aplikasi refleksi tentang Tuhan dan berorintasi untuk memuliakan Tuhan. Pendidikan dalam keluarga Kristen memiliki fondasi yang kokoh pada Tuhan. Prinsip theosentris menjadi landasan utama dalam proses pengasuhan anak. Artinya, segala aspek pendidikan, mulai dari nilai-nilai yang diajarkan hingga tujuan yang ingin dicapai, berpusat pada Allah. Dengan demikian, anak-anak

sejak dini dilatih untuk melihat segala sesuatu dalam perspektif Ilahi.

Proses pendidikan dalam keluarga Kristen diawali dengan refleksi mendalam tentang Tuhan. Orang tua berperan sebagai fasilitator dalam membantu anak-anak mengenal Allah secara pribadi melalui doa, pembacaan Alkitab, dan diskusi tentang ajaran-ajaran-Nya. Dengan memahami kasih dan kebaikan Allah, anak-anak akan termotivasi untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Proses pendidikan iman dalam keluarga Kristen dibangun atas sadar fondasi yang kuat, yaitu refleksi mendalam tentang Tuhan. Orang tua berperan sebagai pemandu bagi anak-anak dalam menjelajahi keagungan dan kasih Allah. Melalui doa bersama, pembacaan Alkitab secara rutin, dan diskusi yang mendalam mengenai ajaran-ajaran Tuhan, anak-anak diajak untuk membangun hubungan pribadi dengan Sang Pencipta. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya sekedar ritual, tetapi merupakan momen-momen berharga untuk menumbuhkan iman yang hidup dalam hati anak-anak.

Dengan memahami kasih dan kebaikan Allah secara mendalam, anak-anak akan tergerak untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Pengetahuan tentang kasih Allah yang sempurna akan mendorong untuk mengasihi sesama manusia dan menghormati ciptaan-Nya. Selain itu, pemahaman akan kebaikan Allah akan memberikan harapan dan kekuatan untuk menghadapi segala tantangan hidup. Dengan demikian, refleksi mendalam tentang Tuhan bukan hanya menjadi awal dari pendidikan iman, tetapi juga menjadi sumber motivasi bagi anak-anak untuk hidup kudus.

Setelah memahami ajaran-ajaran Allah, langkah selanjutnya adalah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam mengamalkan iman. Dengan demikian, anak-anak akan melihat bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam berbagai situasi, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Orang tua adalah guru terbaik bagi anak-anak, untuk belajar lebih banyak melalui tindakan orang tua daripada kata-kata. Dengan demikian, orang tua perlu menjadi teladan yang konsisten dalam mengamalkan iman. Misalnya, jika orang tua mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kasih, orang tua harus menunjukkan kasih yang tulus kepada anggota keluarga, teman, dan bahkan orang yang berbeda dengannya. Menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya terbatas pada ibadah di gereja. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kejujuran, integritas, dan tanggung jawab melalui tindakan nyata. Misalnya, ketika berbelanja, orang tua dapat mengajarkan anak-anak untuk tidak mengambil barang yang bukan miliknya. Atau, ketika berselisih dengan orang lain, orang tua dapat mengajarkan anak-anak untuk meminta maaf dan memaafkan. Dengan demikian, anak-anak akan melihat bahwa iman orang tua bukan hanya sekedar teori, tetapi

juga gaya hidup yang dipraktikkan setiap hari.

Tujuan akhir dari pendidikan Kristen adalah untuk memuliakan Tuhan yaitu anak-anak dididik untuk menjadi pribadi yang saleh, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi sesama. Pendidikan Kristen tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan atau keterampilan, melainkan membentuk karakter yang kokoh dan berakar pada iman (Koebanu & Saingo, 2024). Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kasih Allah akan memiliki semangat untuk melayani dan berkontribusi bagi masyarakat. Dengan demikian, anak-anak Kristen bukan hanya bertumbuh sebagai individu yang sukses, tetapi juga menjadi berkat bagi orang-orang di sekitarnya, bagi kemuliaan Allah.

Orang tua sudah seharusnya mendidik anak dari dalam kandungan (Boro Allo, 2022). Oleh karena itu sebelum memasuki pernikahan, sebagai dua pribadi yang berbeda dalam banyak hal tentu haruslah menyepakati beberapa poin prinsip yang akan dilakukan atau dikerjakan bersama dalam keluarga. Khususnya dalam pendidikan tentang takut akan Tuhan. Dasar takut akan Tuhan menolong keluarga lebih khusus anak untuk menjadi pribadi yang berdampak bagi masyarakat.

Sebagai komunitas yang paling kecil, keluarga memiliki otoritas mutlak untuk mengarahkan anak-anak pada sasaran yang tepat, yaitu menjadikan anak sebagai pribadi yang sungguh-sungguh mengasihi Allah. Dengan membimbing anak-anak secara baik, orang tua telah melengkapi anak dengan senjata rohani untuk menghadapi tantangan hidup. Keluarga merupakan unit sosial pertama dan terpenting dalam kehidupan seseorang. Keluarga menjadi fondasi karakter dan nilai-nilai seseorang dibangun. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mengarahkan anak-anak kita pada jalan yang benar, yaitu jalan yang mengarah kepada Tuhan, sehingga melalui peran orang tua mampu menjadikan keluarga sebagai benteng pertahanan pertama bagi anak-anak dari pengaruh dunia yang semakin sekuler.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu. Dalam konteks spiritual, keluarga berfungsi sebagai komunitas iman di mana setiap anggota saling mendukung dan menguatkan dalam perjalanan imannya. Iman setiap anggota keluarga merupakan tanggung jawab pribadi untuk menjadi lebih dewasa dan matang tetapi iman anggota keluarga terkhusus anak-anak merupakan tanggung jawab orang tua. Sihite, (2023) menjelaskan, orang tua yang mengabaikan tanggung jawab sesuai nilai-nilai Kristiani dapat dikategorikan sebagai penyesat, karena membiarkan anak-anaknya tidak memahami kebenaran sehingga tersesat ke dalam pengaruh dosa di era kontemporer.

Langkah Antisipatif Orang Tua Kristen Terhadap Tantangan Atheis Praktis

1) Langkah preventif berupa teladan spiritual dari orang tua

Orang tua yang telah memahami dan mempraktikkan teladan iman dalam keluarga serta secara berulang-ulang mengajarkannya pada anggota keluarga akan membantu setiap anggotanya untuk memiliki kehidupan spiritual dan penerapan karakter Kristiani yang benar sesuai nilai-nilai Alkitab. Peran orang tua sebagai teladan dalam keluarga sangat krusial dalam membentuk karakter dan iman anak, karena ia sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anak (Lanu & Silaen, 2023).

Eksistensi orang tua Kristen akan bermakna jikalau dapat menjadi panutan bagi anak-anak dalam memahami dan menghayati ajaran agama. Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, orang tua perlu menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah, membaca Alkitab, dan berdoa. Selain itu, orang tua juga perlu mewujudkan kasih, kebaikan, dan kerendahan hati bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku teladan orang tua yang senantiasa mengandalkan Allah di tengah keluarga, akan semakin menyadarkan anak-anaknya bahwa Tuhan itu ada sehingga menjadi tameng untuk terhindar dari pengaruh negatif paham atheisme.

Teladan yang dapat ditunjukkan orang tua kepada anak dalam mengantisipasi atheis praktis di rumah khususnya atheis praktis saintis adalah berupa pengajaran yang intens terhadap kisah-kisah Alkitab yang metafisis. Menjelaskan kebenaran yang tidak dapat dijangkau oleh manusia terlebih anak perlu melibatkan totalitas emosi anak terlebih belas kasih, pengharapannya.

Mengakuan iman bahwa Kristus sebagai Allah yang Maha Kuasa sebagai konsep yang perlu diteladankan orang tua bagi anak agar mengantisipasi pengaruh pengajaran atheis praktis serta ideologi saintis yang menolak keberadaan Tuhan di alam semesta (Stepanus et al., 2024). Orang tua perlu menghidupi pernyataan Alkitab dalam Roma 8:28 yang mengatakan bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi setiap orang yang mengasihi Dia dan yang terpanggil sesuai dengan rencanaNya. Memahami dan menghidupi konsep ini merupakan warisan teladan dalam mengantisipasi pengaruh atheis praktis yang terus berkembang di era modern.

Membangun suasana rumah dengan aktifitas kegiatan keagamaan kondusif yang didasari oleh keteladanan nilai-nilai Kristiani akan berdampak pada pertumbuhan iman anak. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ibadah keluarga, pembacaan Alkitab bersama, dan doa bersama dapat menciptakan ikatan spiritual yang kuat dalam

keluarga. Dengan cara ini, anak-anak akan terbiasa dengan suasana spiritual sejak dini.

2) Langkah Pro Aktif dalam Penguatan Spiritualitas Kristen

Perilaku dan kebiasaan dalam membina hubungan pribadi yang intim dengan Tuhan secara utuh adalah investasi terbaik oleh orang tua untuk membangun keluarga yang tetap berkomitmen menjaga spiritualitas yang benar di hadapan Tuhan (Wirawan, 2021). Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan seperti berdoa bersama, membaca Alkitab, dan menghadiri ibadah, orang tua telah membangun fondasi iman yang kokoh pada diri anak. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak akan belajar tentang kasih Allah, nilai-nilai moral, dan tujuan hidup yang sejati. Selain itu, anak-anak dalam keluarga juga akan merasa lebih dekat dengan Tuhan dan memperoleh kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup.

Langkah proaktif dalam penguatan spiritualitas Kristen dalam keluarga, antara lain dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan doa bersama, membaca Alkitab bersama tidak terbatas pada sebagai peserta. Tetapi melibatkan anggota keluarga secara aktif sebagai pemimpin pujian, pengkhotbah firman Tuhan, pendoa syafaat dalam mesbah keluarga. Memberi kesempatan seluasnya bagi anak untuk memilih dan menjabarkan firman Tuhan. Membiarkan anak menelaah lebih dalam apa yang tertulis dalam Alkitab akan merangsang anak untuk mencintai dan mengasihi Tuhan. Pesan firman Tuhan yang diresapi menjadi rema membuat anak makin dewasa dalam Tuhan. Ketika banyak *rhema* yang anak simpan sebagai pegangan hidupnya maka *rhema-rhema* itu yang akan menjadi alarm dalam dirinya untuk menghindari tindakan atheis praktis di rumah.

Alkitab mengatakan bahwa iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Nggebu, 2022). Karena itu, iman bukan sekadar pengetahuan tetapi juga gaya hidup. Untuk menanamkan iman yang kuat pada anak-anak, orang tua perlu menunjukkan bagaimana iman orang tua dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mensyukuri pergumulan-pergumulan, persoalan serius dalam keluarga, bersikap baik kepada sesama yang memusuhi kita, dan selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Karena iman dapat diartikan secara sederhana dalam pernyataan bahwa dasar untuk berharap dan bukti untuk yang tidak terlihat. Dengan demikian, anak-anak akan melihat bahwa iman bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga Kristen. Keteladanan iman orang tua sebagai tindakan preventif dan pro aktif yang mampu menangkis pengaruh atheis praktis di masyarakat.

Pengalaman pribadi yang negatif dalam keluarga seringkali menjadi pemicu seorang anak meragukan keberadaan Tuhan dan menjadi atheis untuk meninggalkan ajaran agama sepenuhnya. Pengalaman perilaku negatif di sekitarnya seperti diskriminasi, pelecehan, dan ketidakadilan yang dialami di lingkungan keluarga dapat menyebabkan trauma mendalam dan merusak kepercayaan anak terhadap nilai-nilai keagamaan. Ketika anak melihat ketimpangan antara ajaran agama yang dipelajari dengan perilaku orang tua yang tidak memberi teladan positif, akan menumbuhkan kekecewaan yang mendalam akibat pengalaman negatif ini sehingga dapat juga memicu sikap apatis anak terhadap semua bentuk keyakinan iman dan mendorong anak untuk menjadi atheis. Karena itu keteladanan orang tua secara pro aktif sangat perlu diwujudkan oleh orang tua dalam keluarga di tengah masyarakat umum, termasuk keluarga Kristen.

3) Langkah Reaktif yang Mendorong Anak Menaati Tuhan dengan Keikhlasan dan Iman yang Teguh

Langkah reaktif dari orang tua adalah dengan mendorong anak supaya tunduk pada Tuhan dan nilai-nilainya dengan penuh keikhlasan dan keyakinan yang teguh, seperti yang diteladankan tokoh-tokoh iman dalam Alkitab. Era modern ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para tokoh iman dalam hal mempertahankan spiritualitas Kristen, bagaikan harta karun yang tak ternilai harganya. Namun, ketika menengok kembali ke belakang, dapat ditemukan bahwa beberapa permata dalam harta karun itu telah hilang. Kehilangan nilai-nilai "mempertahankan spiritualitas Kristen" tersebut tentu saja menjadi kerugian besar dalam kekristenan, khususnya pada keluarga." Orang tua yang tidak menyadari akan "kehilangan" tersebut dan mengupayakan pencegahan terhadap pengaruh negatif era kontemporer hanya akan menjadikan anak-anaknya berkepribadian sebagai atheis praktis di masyarakat.

Pergeseran nilai moral dan spiritual terjadi secara bertahap, bukan dalam sekejap mata, yang mengikis sedikit demi sedikit fondasi iman dalam keluarga. Erosi ini tidak hanya terbatas pada lingkup tertentu, melainkan merambat ke seluruh sendi kehidupan, termasuk nilai-nilai keagamaan, sosial, dan bahkan nasional. Oleh karena itu orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dengan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, orang tua secara tidak langsung mengajarkan anak-anak tentang pentingnya beribadah. Misalnya, membangun mesbah keluarga, berdoa

bersama keluarga lain, terlebih lagi mensyafaatkan pergumulan orang lain dengan teratur dan menunjukkan sikap belas kasihan terhadap pemeluk agama lain, menjadi bukti nyata orang tua telah memberikan teladan yang positif di dalam keluarga.

Upaya mencegah munculnya sikap atheis di tengah masyarakat, khususnya dalam lingkungan keluarga, pendekatan yang paling efektif adalah dengan menumbuhkan kepercayaan dan keimanan yang kuat pada anak sejak dini (Ndruru & Pardosi, 2024). Seringkali kita mendengar nasihat agar anak-anak "harus" taat beribadah. Namun, memaksa anak untuk beribadah justru dapat menimbulkan efek sebaliknya, yaitu penolakan dan pemberontakan. Anak-anak perlu merasa bahwa beribadah adalah pilihan pribadi yang membawa kedamaian dan kebahagiaan, bukan sebuah kewajiban yang memberatkan. Selain memberikan contoh, orang tua juga perlu menjelaskan kepada anak-anak tentang makna mesbah keluarga secara sederhana dan mudah dipahami. Anak-anak perlu memahami bahwa mesbah keluarga bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi dengan Tuhan, ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan, dan upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan memahami makna mesbah keluarga, anak-anak akan lebih termotivasi untuk melaksanakannya dengan ikhlas.

Upaya mencegah munculnya sikap atheis praktis pada anak, maka orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi tumbuh kembang iman anak. Lingkungan yang kondusif ditandai dengan adanya keharmonisan, kasih sayang, dan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, anak-anak akan merasa nyaman dan aman untuk bertanya tentang apapun yang berkaitan dengan agama. Selain itu, orang tua juga perlu mengajak anak-anak untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti mengikuti kebaktian kebangunan rohani, beribadah bersama, atau melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi sesama. Kontribusi orang tua sangat penting dalam upaya membentengi anak dari pengaruh atheis praktis yang berbahaya bagi pertumbuhan iman.

4. KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam keluarga, termasuk memiliki kesadaran dalam mengupayakan pendidikan sedemikian rupa dalam penguatan spiritualitas setiap anggota keluarganya menjadi taat serta beriman pada Tuhan. Keluarga Kristen yang beriman pada Tuhan akan mendasari setiap perilakunya dari ajaraan-ajaran dan nilai yang tertulis dalam Alkitab. Keluarga yang tidak mempedulikan pertumbuhan iman dan

penguatan spiritualitas yang benar akan berakibat menumbuhkan berbagai-bagai persoalan dalam keluarga, di antaranya akan terdapat anggota seperti anak-anaknya yang terlibat dalam perilaku ateis praktis.

Ideologi atheisme dan perilaku ateis praktis bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Kondisi tersebut bukanlah hal asing, karena sudah terbuka di era modern ini serta dapat dijumpai di lingkungan masyarakat sekitar. Mencegah perilaku ateis praktis membutuhkan peran orang tua dengan menjadi teladan secara holistik. Salah satunya menjadi teladan yang tetap konsisten mewujudkan imannya melalui perilakunya sehari-hari di dalam keluarga. Sehingga anak dapat melihat kekonsistenan pertumbuhan iman tersebut dan bersedia menirunya tanpa merasa dibebani/dipaksakan. Orang tua Kristen secara proaktif menunjukkan dan mendidik anak-anaknya melalui tindakan keimanan yang menuntun keluarga menjadi semakin taat dan setia pada Kristus. Orang tua Kristen harus mampu menciptakan keluarga yang berkarakter sesuai nilai-nilai Kristiani, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh ideologi sesat dan perilaku ateis praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2020). Peranan orang tua dalam pendidikan agama Kristen terhadap pertumbuhan rohani anak. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.3>
- Bengu, R. T. (2024). Komunikasi efektif orang tua dalam mendidik moralitas anak usia 2-12 tahun di era postmodern. *Jurnal Excelsius Deo*, 8(2), 4–9.
- Boro Allo, W. (2022). Pendidikan agama Kristen pada kehidupan pranatal keluarga Kristiani. *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i1.61>
- Dewi, N. R. S. (2021). Konsep ketuhanan dalam kajian filsafat. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 146–158. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic>
- Ibrahim, M. M. (2021). Penganut agnostik di Indonesia (Kajian konstitusi). *Jurnal Sapientia Et Virtus*, 5(1), 21–54. <https://doi.org/10.37477/sev.v5i1.210>
- Koebanu, D. I., & Saingo, Y. A. (2024). Signifikansi model blended learning dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di lembaga pendidikan. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), 43–64. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.148>
- Lanu, Y., & Silaen, R. T. (2023). Signifikansi keteladanan orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak. *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3), 85–99. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/119>
- Marsono. (2020). Persepsi masyarakat kontemporer tentang eksistensi Tuhan dan agama. *Genta Hredaya*, 4(1), 82–91.

- Morib, A. M. (2020). Pentingnya pelayanan konseling pranikah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 63–84. <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.19>
- Munawar-Rachman, B. (2022). Tuhan dan masalah kejahatan dalam diskursus ateisme dan teisme. *Jurnal Focus*, 3(2), 89–106. <https://doi.org/10.26593/focus.v3i2.6081>
- Ndruru, R., & Pardosi, M. T. (2024). Pengaruh formula pendidikan keluarga Kristen dalam menghadapi dampak negatif globalisasi. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 54–67. <https://www.ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/185>
- Nggebu, S. (2022). Supremasi Kristus sebagai instrumen dasar membangun doxologi pribadi orang percaya berdasarkan Kolose 1:15-20. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(2), 109–122.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Saingo, Y. A. (2022). Christian teacher and anti-materialistic actualization according to the Gospel Matthew 6:19-24. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(1), 64–82. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.193>
- Saingo, Y. A., & Suardana, I. M. (2024). Implementasi mythical-literal faith James Fowler: Memperkenalkan karakter Kristus melalui keteladanan orang tua Kristen bagi anak usia akhir di era Society 5.0. *Jurnal Amanat Agung*, 19(1), 115–160.
- Sidabutar, H., & Situmorang, Y. (2022). Relevansi ilmu filsafat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 350–368. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.88>
- Sihite, F. (2023). Kualifikasi pengajar Alkitab melawan ajaran sesat anti-Tritunggal berdasarkan 1 Timotius 4:1-16. *PHRONESIS: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 319–331.
- Siregar, O. R. (2023). Mystical union sebagai formasi iman generasi Z: Pendidikan Kristiani berbasis kontemplasi sebagai sarana pembentukan iman yang otentik bagi generasi Z di tengah dunia sekuler. *Jurnal Aradha*, 3(3), 215–236. <https://doi.org/10.21460/aradha.2023.33.1321>
- Stepanus, Y., Kana, Ranogin, L. T., & Sarmauli. (2024). Doktrin Allah/Proper. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), 1424–1430.
- Wahyudi, A. (2023). Menyingkap benih-benih intoleransi dalam beragama melalui filsafat ateisme Ludwig Feuerbach. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(1), 39–51. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i1.2198>
- Wibowo, Y. H., Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2021). Pendidikan Kristiani kontekstual dan signifikansinya bagi implementasi profil pelajar Pancasila. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 176–187.
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen dalam keluarga sebagai pendekatan pembentukan karakter anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 18–33. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati>